BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia ynag mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal maupun non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam kerkewajiban untuk belajar dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Pendidikan firmal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiassa lebih ditingkatkan pada segi kualitasguru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa terutama pada perilaku tawadhu, qana'ah, tasamuh, tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, satu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila mengahsilakn banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kirany apara guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang berpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana hanya siswa ynag kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan arah kebijakan pememrintak republik Indonesia yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-20014 tentang pemuda dan olahraga yang berbunyi:

> Mengembangkan iklim ynag kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia,patrioti. Demokratis, mandiru dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.[1]

---

[1] Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 32

Bertitik tolak dari pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GBHN 1999-2004 tersebu, maka diperlukan sekolah sebgai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia tersebu., baik mellaui proses belajar mengajar maupun kegiatan kurikulum dan ekstrakulikuler.

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomo IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004. Bab III poin B tentang misi nomor II yang bebunyi:

> "perwujudan sistem iklim pendiidlan nasional ynag demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisplin dan tanggung jawab."[2]

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudud normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanmkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanmkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.[3]

---

[2] *Ibid*, hal 15

[3] Syaifuk Bahri Djamarah, *Prestasi Belajara dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetpai justru perinah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah mencerdaskan kehidupan manusia yan merupakan inti dari aktifitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.[4]

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, reseach dan study.[5] Rasulullah saw, dalam hadisnya mengatakan;" seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka banhwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)."[6]

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala yang dijumpai guru agama Islam ketika berhadap langsung dengan anak didik. Kalau dilihat dari kenyataan anak ditingkat menengah pertama sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang

---

[4] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

[5] Tohirin, *Psikolog Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

[6] *Ibid*, hal 85

agama membuat anak kebanyakan sering semaunya sendiri dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

Pendidikan agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilanya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.[7] Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil. Atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi-generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting , agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi

---

[7] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 5

dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.[8]

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan, setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yan diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa sangatlah besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai guru yang profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi, itulah yang menjasi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan menuntun, memberi tauladan dan membantu menghantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman,

---

[8] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Secara etimoligi guru disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya oranng memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang berkepribadian baik.[9]

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi tauladan yang yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agma Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatan akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru pendidikan agama Islam hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikaan masyarakat.[10] Ahmad tTafsir mengutup buku dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih

---

[9] Zuhairin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

[10] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

pekerjaan besar dsn penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisai dari ajaran agama Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.[11]

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapa belajar, butuh belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara yang benar maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.[12]

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran pendidikan agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untu tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaanya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa

---

[11] *Ibid*, hal 49

[12] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (bandung:Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswi yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja. Sesungguhnya kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadao apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah menjangkit para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno yang beredar di masyarakat dengan dibintangi ole pelajar baik SMP maupun SMA. Petugan Satpol PP kini sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh sesorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar etika sosial dan juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memebrikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi malah kehilangan komitmenntya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru pendidikan agam Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku keagamaan siswa (tawadhu, qana'ah, tasamuh) di sekolah. Jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku baik, bukan tidak mungkin disekolah tersebut tercipta budaya perilaku keagamaan.

Hal demikian telak dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung, budaya perilaku keagamaan sangat terasa saat peneliti berada di tempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMP lain. Dimana di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung menerapkan budaya Islami 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan snatun), selain itu siwa-siswinya banyak yang berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti SMP lain. kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah rutin dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu peneliti merasa enting untuk melakukan penelitian terkait judul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung* .

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Tawadhu Di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Qona'ah Di SMP Negeri 1 Negeri 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Tasamuh Di SMP Negeri 1 Negeri 1 Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku tawadhu siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku qona'ah siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku tasamuh siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMP terutama perilaku tawadhu, qana'ah, dan tasamuh

2. Secara praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMP.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, asyik, dan tidak monoton, untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni pembentukan pribadi anak yang berakhlakul karimah.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam terutama pada ketiga perilaku keagamaan tersebut, yaitu perilaku tawadhu, qana’ah dan tasamuh.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

   a. Peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau tugas tertentu[13]. Adapun peranan yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada anak didiknya agar mengalami suatu perubahan.[14]

   b. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.[15] Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. [16]

   c. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjalin kebahagiaan dunia akhirat.[17]

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan dan Penyuluhan*,(Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), hal. 23

[14] *Ibid*, hal 23

[15] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya media pratama, 2005), hal. 7

[16] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 88

[17] Patoni Achmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bima Ilmu, 2004), hal. 15

d. Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan di dunia maupun akhirat.[18]

e. Perilaku keagamaan, menurut etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi perilaku keagamaan adalah segala tindakan dan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. [19]

f. Siswa SMP adalah mahkluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1

[18] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 755
[19] *Ibid*, hal. 755

Kauman Tulungagung" adalah suatu tindakan berupa perbuatan atau ucapan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama untuk membimbing kearah yang baik dalam proses perkembangan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinnya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, nota pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari 5 bab dan masing-masing berisi sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasn istilah, dan sistematika pembahasan, penelitian terdahulu.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini dibahas tentang pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini dibahas tentang: deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi dan daftar riwayat hidup.